PILIHAN BAHASA DALAM WACANA DAKWAH AGAMA ISLAM EMHA AINUN NADJIB

Skripsi

diajukan untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh

gelar Sarjana Sastra Indonesia

oleh

Aulia Mufida

2111415015

JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2019

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing sebagai syarat kelulusan Program Studi Satra Indonesia, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Hari : Rabu

Tanggal : 1 Juli 2019

Pembimbing

Dr. Imam Baehaqie, S.Pd., M.Hum.

NIP 197502172005011001

PENGESAHAN

Skripsi berjudul *Pilihan Bahasa dalam Wacana Dakwah Agama Islam Emha Ainun Nadjib (Cak Nun)* karya Aulia Mufida (2111415015) ini telah dipertahankan dalam Ujian Skripsi Universtas Negeri Semarang pada tanggal 17 Juli 2019 dan disahkan oleh panitian ujian.

Semarang, 31 Juli 2019

Panitia

Ketua,

Dr. Sri Rejeki Urip, M.Hum.
NIP 196202211989012001

Sekretaris,

Dr. Rahayu Pristiwati, S.Pd., M.Pd.
NIP 196903032008012019

Penguji I,

Ahmad Syaifudin, S.S., M.Pd.
NIP 198405022008121005

Penguji II,

Muhammad Badrus Siroj, S.Pd., M.Pd.
NIP 198710162014041001

Penguji III,

Dr. Imam Baehaqie, S.Pd., M.Hum.
NIP 197502172005011001

PERNYATAAN

Dengan ini, saya

nama : Aulia Mufida

NIM : 2111415015

program studi : Sastra Indonesia S1

menyatakan bahwa skripsi berjudul *Pilihan Bahasa dalam Wacana Dakwah Agama Islma Emha Ainun Nadjib (Cak Nun)* ini benar-benar karya saya sendiri bukan jiplakan dari karya orang lain atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang atau pihak lain yang terdapat dalam skripsi ini telah dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Atas pernyataan ini, saya secara pribadi siap menanggung risiko/sanksi hukum yang dijatuhkan apabila ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya ini.

Semarang, Juli 2019

Aulia Mufida

NIM 2111415015

MOTO DAN PERSEMBAHAN

MOTO

- Di sisi keinginanmu terdapat keinginan Allah atas hidupmu. Cara menempuh kehidupan yang terbaik adalah mengerjasamakan antara keduanya (Emha Ainun Nadjib).
- Dan katakanlah, "Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan." (Q.S Thaha: 114)
- Biasakan yang benar; jangan membenarkan yang biasa (penulis).
- Niat baik, ikhtiar baik, insyaallah hasil juga baik (penulis).

PERSEMBAHAN

Untuk Bapak, Ibuk, dan Mas

Untuk Keluarga

Untuk Sahabat

Untuk teman-teman Sastra Indonesia 2015

Untuk Almamaterku Universitas Negeri Semarang

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa karena berkat rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini, yang berjudul *Pilihan Bahasa dalam Wacana Dakwah Agama Islam Emha Ainun Nadjib (Cak Nun)*.

Penulisan skripsi ini diajukan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar sarjana pada Program Studi Sastra Indonesia, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Penyusunan dan penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan, serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis dengan senang hati menyampaikan terima kasih kepada:

1. Allah Subhanahu wataala, karena atas izin dan karunia-Nya skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
2. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum. Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kebijakan untuk menyelesaikan skripsi ini.
3. Prof. Dr. Muhammad Jazuli, M.Hum. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.
4. Dr. Rahayu Pristiwati, S.Pd., M.Pd. Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Semarang.
5. U'um Qomariyah S.Pd., M.Hum. Ketua Program Studi Sastra Indonesia.
6. Dr. Imam Baehaqie, S.Pd., M.Hum. Dosen Pembimbing yang selalu berbaik hati, sabar, tulus, dan selalu berkenan meluangkan waktu untuk mengarahkan, membimbing, dan memberikan pelajaran yang sangat berharga.
7. Ibu dan Bapak, yang telah memberikan dukungan secara moril maupun materil, serta doa-doa yang selalu dipanjatkan demi kesuksesan saya, karena tiada kata seindah lantunan doa dan tiada doa yang paling mulia selain doa yang terucap dari kedua orang tua. Terkhusus bapak yang selalu setia

menemaniku menyelesaikan penulisan skripsi ini setiap malamnya. Sekali lagi terima kasih.

8. Saudara sedarah, Mas Aril yang senantiasa memberikan dukungan, semangat, canda tawa, dan doa untuk keberhasilan ini. Meski dirimu tak pernah menunjukkan dalam bentuk kata, tapi aku sangat merasakan akan kasih cintamu.
9. Sahabat dan teman tersayang Gonem-O Squad yang selalu bersama-sama dari semester 5 hingga sekarang ini. Tanpa semangat dan dukungan kalian, takkan mungkin aku sampai di sini.
10. Sahabat dan teman tersayang rombel Sastra Indonesia 2015, tanpa semangat dan dukungan dari kalian, takkan mungkin pula aku sampai di sini. Terima kasih untuk semua kebahagiaan, kebersamaan, kekompakan, dan kenangan yang telah kita lewati bersama selama ini. Terkhusus untuk konsentrasi Linguistik 2015.
11. Teman-teman PKL, Mada (Unwahas), Rangga (Udinus), Ardika (Udinus), Dafin (Udinus), Risna (Unej), Silfi (Unej), dan tidak lupa Dosen PKL, Kak Ipoer, yang sangat menghibur dengan sifat humorisnya dan perhatiannya yang begitu besar kepada kami. Sekali lagi terima kasih kepada kalian semua telah mengukir cerita dan kenangan di dalam hidup saya.
12. Teman-temanku yang akan sangat panjang jika kusebutkan satu persatu. Terima kasih untuk segala doa dan dukungan kalian untukku.

SARI

Mufida, Aulia. 2019. *Pilihan Bahasa dalam Wacana Dakwah Agama Islam Emha Ainun Nadjib*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia , Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Dr. Imam Baehaqie, S.Pd., M.Hum.

Kata kunci: sosiolinguistik, pilihan bahasa, wacana dakwah.

Ceramah merupakan bagian dari pidato yang memiliki tujuan memberikan nasihat atau materi kepada pendengar. Ada beberapa penceramah yang memiliki karakteristik khas dalam tuturannya, salah satunya adalah Emha Ainun Nadjib atau yang biasa dipanggil Cak Nun. Emha Ainun Nadjib dikenal sebagai seniman, budayawan, penyair, dan pemikir yang menularkan gagasannya melalui buku-buku yang ditulisnya. Selain itu Emha juga salah seorang mubalig yang aktif dalam kegiatan mensyiarkan agama Islam atau berdakwah. Sebagai pendakwah dengan jemaah yang heterogen mengharuskan Emha untuk melakukan pemilihan bahasa sesuai dengan kebutuhan penutur dan pendengarnya.

Tujuan pokok penelitian ini ialah mendeskripsikan wujud pilihan bahasa dalam wacana dakwah agama Islam Emha Ainun Nadjib, yang kemudian dianalisis untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang memengaruhi pilihan bahasa dalam melaksanakan dakwahnya. Selanjutnya, penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi perkembangan teori linguistik terutama dalam bidang sosiolinguistik. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat memberikan informasi mengenai pilihan bahasa oleh Emha Ainun Nadjib sebagai usaha untuk menarik minat masyarakat dalam belajar agama Islam.

Penelitian ini menggunakan pendekatan metodologis berupa metode deskriptif kualitatif dan pendekatan teoretis menggunakan pendekatan sosiolinguistik yang menggabungkan ilmu bahasa dan ilmu sosial. Metode dan teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah metode simak dengan teknik simak bebas libat cakap, teknik catat, dan teknik rekam. Metode dan teknik yang digunakan untuk menganalisis data menggunakan metode padan dengan subjenis referensial. Metode dan teknik yang digunakan menyajikan hasil analisis data adalah metode formal dan informal.

Di dalam penelitian ini terdapat empat puluh enam data yang dihasilkan. Di antaranya ada enam belas penggalan wacana dakwah berwujud campur kode, dua Sembilan belas penggalan wacana berwujud alih kode, dan sepuluh penggalan wacana berwujud variasi bahasa yang sama. Faktor-faktor yang memengaruhi pilihan bahasa di antaranya, faktor latar, faktor topik pembahasan, faktor mitra tutur, dan fungsi tuturan.

Dari penelitian yang telah dianalisis, dideskripsikan, dan dipaparkan, hendaknya dapat memberikan gambaran bagi pembaca tentang bagaimana pilihan bahasa yang baik ketika berdakwah.

DAFTAR ISI

Halaman

PENGESAHAN…….iii

PRAKATA…….....vi

SARI……..... viii

DAFTAR ISI……ix

BAB I PENDAHULUAN……..……1

1.1 Latar Belakang penelitian……...1

1.2 Rumusan Masalah…….....5

1.3 Tujuan Penelitian…….....5

1.4 Manfaat Penelitian…….....6

BAB II KAJIAN PUSTAKA, LANDASAN TEORETIS, DAN KERANGKA BERPIKIR…….……8

2.1 Kajian Pustaka…….....8

2.2 Landasan Teoretis…….....18

2.3 Kerangka Berpikir…….……28

BAB III. METODE PENELITIAN…….29

3.1 Pendekatan Penelitian……29

3.2 Data dan Sumber Data……...30

3.3 Metode dan Teknik Pengumpulan Data……32

3.4 Metode dan Teknik Analisis Data…….33

3.5 Metode dan Teknik Penyajian Hasil Analisis Data……...32

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN…….....34

4.1 Wujud Pilihan Bahasa dalam Wacana Dakwah Agama Islam Emha Ainun Nadjib.....……34

4.1.1 Pilihan Bahasa Berwujud Campur Kode……...34

4.1.2 Pilihan Bahasa Berwujud Alih Kode…….50

4.1.3 Pilihan Bahasa Berwujud Variasi Bahasa yang Sama…….……..72

4.2 Faktor yang Memengaruhi Pilihan Bahasa dalam Wacana Dakwah Agama Islam EmhaAinun Nadjib…….....81

4.2.1 Faktor Latar (Waktu dan Tempat) dan Situasi ……..82

4.2.2 Faktor Topik Pembicaraan…….....83

4.2.3 Faktor Mitra tutur …….....84

4.2.4 Tujuan Menjelaskan…….…….....90

4.2.5 Menyampaikan Maksud Tertentu……..……..……..94

4.2.6 Tujuan Menegaskan…….....95

4.2.7 Tujuan Memberi Nasihat…….…….……..…….96

4.2.8 Membangkitkan Rasa Humor…….……98

4.2.9 Tujuan Mengingatkan….……..100

4.2.10 Tujuan Memerintah…….…….....101

BAB V PENUTUP……..104

5.1 Simpulan……..104

5.2Saran…… …….……...105

DAFTAR PUSTAKA……...106

LAMPIRAN…….....110

BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sebagai makhluk sosial, manusia perlu berinteraksi dan berbaur dengan manusia lainnya. Salah satu sarana bagi manusia untuk berinteraksi dan berkomunikasi adalah melalui bahasa. Oleh sebab itu, bahasa merupakan media komunikasi yang sangat penting kedudukannya dalam masyarakat. Dalam setiap kegiatan, bahasa dapat memberikan informasi yang berupa pikiran, gagasan, maksud, perasaan maupun secara langsung. Dengan begitu bahasa sangat dibutuhkan untuk melakukan interaksi sekaligus untuk menunjukkan keberadaan dan peranan seseorang dalam masyarakat. Fungsi bahasa tersebut dijelaskan oleh Kridalaksana dan Kentjono (dalam Chaer, 1994, hlm.32) dalam definisi sosok bahasa. Menurut kedua pakar linguis tersebut, bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentikasikan diri. Selain kedua tokoh di atas, Gorys Keraf (1997, hlm. 1) mendefinisikan bahasa adalah alat komunikasi antara anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Adanya keterkaitan hubungan antara bahasa dengan masyarakat tersebut, kemudian dipelajari dalam bidang linguistik, yaitu sosilinguistik. Menurut Nababan (dalam Chaer dan Agustina, 2010, hlm.3) Sosiolinguistik merupakan pengkajian bahasa dengan dimensi kemasyarakatan.

Dalam ilmu sosiolinguistik, dikenal pula yang disebut bilingualisme atau multilingualisme. Istilah bilingualisme atau dalam bahasa Indonesia disebut kedwibahasawan secara umum dapat diartikan sebagai penggunaan dua bahasa oleh seorang penutur dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian, sedangkan multilingualime atau dalam bahasa Indonesia disebut keanekabahasaan atau multibahasa yakni keadaan digunakannya lebih dari dua bahasa oleh seseorang dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian (Chaer dan Agustina, 2010,

hlm.85). Fenomena kedwibahasaan atau keanekabahasaan menuntut seseorang untuk memilih bahasa yang seperti apa yang akan digunakan dalam berkomunikasi.

Pilihan bahasa dalam masyarakat multibahasa merupakan gejala yang menarik untuk dikaji dari perspektif sosiolingistik. Bahkan Fasold (dalam Rokhman, 2013, hlm.25) mengemukakan bahwa sosiolinguistik dapat menjadi bidang studi karena adanya pilihan bahasa. Fasold memberikan ilustrasi dengan istilah *societal multilingualism* yang mengacu pada kenyataan adanya banyak bahasa dalam masyarakat. Pilihan bahasa menurut Fasold tidak sesederhana yang kita bayangkan, yakni memilih sebuah bahasa secara keseluruhan (*whole language*) dalam suatu peristiwa komunikasi. Kita membayangkan seseorang yang menguasai dua bahasa atau lebih harus memilih bahasa mana yang akan ia gunakan. Misalnya, seseorang yang menguasai bahasa Jawa dan bahasa Indonesia harus memilih salah satu di antara kedua bahasa itu ketika berbicara kepada orang lain dalam peristiwa komunikasi.

Dalam pilihan bahasa terdapat tiga kategori pilihan. Pertama, dengan memilih satu variasi dari bahasa yang sama (*intra language variation*). Apabila seorang penutur bahasa Jawa berbicara kepada orang lain dengan menggunakan bahasa Jawa krama, misalnya, maka ia telah melakukan pilihan bahasa kategori pertama ini. Kedua, dengan melakukan alih kode (*code switching),* artinya menggunakan satu bahasa pada satu keperluan dan menggunakan bahasa yang lain pada keperluan lain dalam satu peristiwa komunikasi. Ketiga, dengan melakukan campur kode (*code mixing*) artinya menggunakan satu bahasa tertentu dengan bercampur serpihan-serpihan dari bahasa lain (Rokhman, 2013, hlm.25).

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, bahasa merupakan sarana komunikasi. Komunikasi adalah penyampaian pesan dan maksud dari seseorang kepada orang lain melalui bahasa, sehingga terjadinya keragaman bahasa ini bukan hanya penuturnya yang tidak homogen, tetapi juga karena kegiatan interaksi sosial yang dilakukan sangat beragam. Setiap kegiatan memerlukan terjadinya keragaman

bahasa itu. Komunikasi sendiri dapat dilakukan dalam ranah keagamaan, salah satunya melalui kegiatan ceramah (berdakwah).

Ceramah merupakan salah satu bentuk komunikasi satu arah yang dapat dilakukan dalam situasi formal atau nonformal. Ceramah merupakan bagian dari pidato yang memiliki tujuan memberikan nasihat atau materi kepada pendengar. Dakwah merupakan kegiatan kerohanian yang biasa dilakukan oleh masyarakat yang beragama Islam. Dakwah dilaksanakan sebagai salah satu media yang digunakan untuk meningkatan kesanggupan rohaniah untuk menghayati segala kehidupan dan tatanan nilai yang berlaku dalam masyarakat serta menghadapi era yang penuh perubahan seperti sekarang ini. Ceramah bisa dilakukan oleh siapa saja, kapan saja, dan di mana saja tanpa ada aturan yang mengikat.

Ada penceramah atau pendakwah dari Indonesia yang dikenal seluruh lapisan masyarakat Indonesia bahkan sampai luar negeri. Beliau adalah Cak Nun. Emha Ainun Nadjib atau yang memiliki nama asli Muhammad Ainun Nadjib atau yang sering dipanggil dengan sebutan Cak Nun adalah seorang tokoh intelektual berkebangsaan Indonesia yang mengusung napas Islami. Cak Nun juga dikenal sebagai seniman, budayawan, penyair, dan pemikir yang menularkan gagasannya melalui buku-buku yang ditulisnya. Selain itu Cak Nun juga salah seorang mubalig yang aktif dalam kegiatan mensyiarkan Agama Islam atau yang biasa disebut denganberdakwah. Salah satu yang menjadi ketertarikan masyarakat dalam mengikuti kegiatan dakwahnya adalah dengan adanya grup musik Kiai Kanjeng yang selalu mendampingi beliau setiap berdakwah.

Santrocks (dalam Eliya, 2018) berpendapat bahwa manusia memiliki berbagai variasi bahasa, tetapi terdapat beberapa karakteristik yang hanya dimiliki individu tertentu berdasarkan daya cipta individu yang kreatif. Begitu juga dalam perspektif sosiolinguistik, kode tutur seorang penceramah memiliki ciri khas masing-masing sesuai dengan kompetensi penutur. Penceramah merupakan multibahasawan yang memiliki variasi kode dalam setiap tuturannya. Hal ini disebabkan seorang

penceramah harus memperhatikan kode tutur yang digunakan dengan mitra tutur, situasi tutur, tujuan tutur, atau hal-hal faktor lainnya sesuai dengan daya cipta kreatifnya. Bahasa yang digunakan Cak Nun dalam menyampaikan dakwahnya berupa kata-kata atau kalimat yang berkaitan erat dengan pengetahuan bahasa. Semakin luas bahasa yang dikuasai oleh seseorang, semakin banyak kosa kata yang dikuasai dan dipergunakan dalam berkomunikasi.

Meskipun menyampaikan ajaran yang sama, setiap pendakwah memiliki gaya bahasa atau cara penyampaian yang berbeda dengan yang lain. Ulama satu akan memiliki karakter yang berbeda dengan ulama yang lain. Sama halnya Cak Nun, beliau juga memiliki karakter tuturan yang membedakan dengan ulama yang lain, yaitu gaya bicaranya yang ceplas-ceplos, tegas, dan lugas. Namun tetap dalam suasana santai dan menyenangkan. Sebagai tokoh yang memiliki wawasan luas serta menguasai beberapa bahasa (multibahasawan), hal tersebut menuntut Cak Nun untuk bisa memilah dan memilih bahasa yang seperti apa yang akan digunakan ketika berdakwah namun tetap disesuaikan dengan kebutuhan pendengarnya. Misalnya pada tuturan berikut.

> **KONTEKS: KONTEKS: CAK NUN MENJELASKAN KE JEMAAH DI YOGJAKARTA UNTUK TIDAK BOLEH HAUS AKAN KEKUASAAN.**
>
> **Tuturan:** "Kalau bisa jangan minta kekuasaan. Kata Rasulullah, kalau kamu minta kekuasaan Allah tidak turut campur selama kamu berkuasa. *Ura nulung kowe, ora ngrawat koe, ora njaga koe! Menurut Kanjeng Nabi ngoten niku.*"

Dalam tuturan di atas, Cak Nun memraktikkan peristiwa pilihan bahasa, yaitu menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa jawa. Peristiwa tersebut menurut teori sosiolinguistik disebut alih kode. Penggalan tuturan di atas digunakan penutur untuk mencairkan suasa dakwah supaya tidak begitu serius dengan topik pembicaraan.

Dalam realitas bahasa, bahasa memang tidak dapat dilepaskan dengan faktor sosial dan budaya masyarakat penuturnya. Oleh karena itu, perwujudan suatu bahasa

sangat dipengaruhi oleh latar belakang sosial budaya masyarakat penutur bahasa tersebut. Hal tersebut dapat dilihat dalam dakwah Cak Nun yang seringkali didominasi penggunaan bahasa Jawa. Sebab latar belakang bahasa menjadi salah satu faktor yang memengaruhi seseorang menggunakan kode tersebut. Sebagai penutur dengan bahasa ibu bahasa Jawa, tidak bisa dipungkiri jika terdapat bahasa-bahasa daerah yang masuk di dalam tuturan dakwahnya. Selain hal tersebut juga dipengaruhi oleh pendengar atau jemaahnya yang kerap didominasi oleh masyarakat Jawa serta berada pada konteks budaya Jawa. Akan tetapi tidak menutup kemungkinan penutur (Cak Nun) menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa Asing di dalam tuturan dakwahnya. Hal tersebut disesuaikan dengan materi dakwah, mayoritas jemaah, konteks dan situasi dakwah. Karena sebagai penutur yang multibahasawan tersebut, maka perlu adanya pilihan bahasa dalam menyampaikan materi dakwahnya.

Jemaah (pendengar) Cak Nun sangat heterogen; mulai dari pemuda hingga lansia, laki-laki maupun perempuan, masyarakat umum maupun lingkungan akademisi (mahasiswa dan pejabat). Maka dari itu seorang pendakwah harus bisa membaca selera, jangkauan intelektual, dan kemampuan berbahasa jemaahnya sehingga akan memudahkan untuk menyesuaikan diri. Wacana dakwah merupakan komunikasi satu arah dan pemegang peran penting dalam peristiwa tutur hanya satu orang, yaitu pendakwah atau penceramah itu sendiri. Jelas dalam bertutur tidak semata-mata karena keinginan bertutur saja melainkan tetap disesuaikan dengan ragam situasi, kebutuhan penutur dan mitra tutur.

Di dalam berdakwah, bahasa yang digunakan Cak Nun dapat diterima dengan baik oleh semua kalangan. Terlebih dalam menyampaikan materi dakwah, Cak Nun sering menyelipkan kalimat-kalimat bernuansa humor yang menciptakan kegiatan dakwahnya menjadi menyenangkan dan tidak membosankan. Hal tersebut merupakan salah satu alasan yang membuat Cak Nun sering mendapat tawaran mengisi acara pengajian dan selalu mendapat perhatian dari masyarakat untuk megikuti dakwahnya. Itu dibuktikan dengan padatnya jemaah pada setiap kesempatan dakwah

Untuk mendengarkan ceramah Cak Nun, pendengar tidak harus mengunjungi majlis secara langsung, melainkan bisa mengakses melalui internet, yakni melalui kanal *youtube*. Banyak video ceramah Cak Nun yang disebarluaskan di kanal *youtube* dan memudahkan masyarakat untuk menikmati wejangan-wejangan beliau di mana saja dan kapan saja. Selain itu kita bisa memilih secara bebas tema yang ingin didengarkan.

Pada tuturan dakwah Cak Nun menunjukkan bahwa, pilihan kode tidak hanya terjadi pada peristiwa tutur yang berbentuk dialog atau saling cakap antara penutur dan mitra tutur. Akan tetapi komunikasi searah seperti dakwah juga terdapat pilihan bahasa yang meliputi campur kode, alih kode, dan variasi bahasa yang sama.

Sampai saat ini masih minim dijumpai penelitian mengenai pilihan bahasa dengan objek kajian berupa wacana dakwah. Banyak dijumpai penelitian mengenai pilihan bahasa, namun penelitian tersebut mengkaji menganai dialog antara dua orang atau lebih. Berdasarkan beberapa alasan yang sudah dijelaskan di atas, muncul gagasan dari peneliti untuk menganalisis mengenai pilihan bahasa dalam wacana dakwah Agama Islam Emha Ainun Nadjib.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, penelitian ini dijabarkan dalam dua rumusan masalah sebagai berikut.

a. Bagaimanakah wujud pilihan bahasa yang terdapat dalam wacana dakwah agama Islam Emha Ainun Nadjib?
b. Apa faktor yang memengaruhi terjadinya pilihan bahasa dalam wacana dakwah agama Islam Emha Ainun Nadjib?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini antara lain sebagai berikut:

a. untuk mendeskripsikan wujud pilihan bahasa yang terdapat dalam wacana dakwah Agama Islam Emha Ainun Nadjib.
b. untuk menjelaskan faktor yang memengaruhi pilihan bahasa dalam wacana dakwah Agama Islam Emha Ainun Nadjib.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian yang berjudul "Pilihan Bahasa dalam Wacana Agama Islam Emha Ainun Nadjib (Cak Nun)" diharapkan dapat memberi manfaat, baik manfaat teoretis maupun manfaat praktis. Berikut penjelasan mengenai manfaat peneltian baik secara teoretis maupun secara praktis.

1.4.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan menambah daftar referensi tentang sosiolinguistik, serta mampu memberikan penjelasan mengenai pilihan bahasa dalam wacana dakwah agama Islam Emha Ainun Nadjib (Cak Nun) yang selama ini belum pernah dikaji secara mendalam. Selain itu, penelitian ini diharapkan mampu dijadikan sebagai dasar untuk penelitian lebih mendalam terkait pilihan bahasa dalam wacana dakwah.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan gambaran secara jelas tentang pilihan bahasa dalam wacana dakwah agama Islam Emha Ainun Nadjib (Cak Nun). Dalam penelitian ini dapat dilihat bagaimna cara penyampaian bahasa yang digunakan seorang pendakwah dalan menyampaikan materi dakwahnya, khususnya Emha Ainun Nadjib. Kemudian bagi peneliti sendiri dapat menambah wawasan pengetahuan dan pemahaman tentang teori sosiolinguistik, khusushnya tentang wujud pilihan bahasa serta permasalahan yang melingkupinya.

BAB II
KAJIAN PUSTAKA, LANDASAN TEORETIS, DAN KERANGKA BERPIKIR

2.1 Kajian Pustaka

Penelitian mengenai pilihan bahasa sudah pernah diteliti oleh beberapa peneliti terdahulu. Di antaranya yaitu; penelitian yang dilakukan oleh Mardikantoro (2012), Akynova (2014), Ulfiyani (2014), Mustikawati (2015), Apriliyani dan Rokhman (2016), Mei (2016), Purwanto (2016), Ting (2016), Triasmoro (2016), Widianti dan Zulaiha (2016), Haryadi dan Kholidah (2017), Riyanto (2017), Wardhani, Mulyani, dan Rokhman (2018), Yusuf, Fata, dan Cyntia (2018).

Pertama, Penelitian Mardikantoro (2012) yang berjudul "Pilihan Bahasa Masyarakat Samin dalam Ranah Keluarga". Penelitian tersebut menjelaskan bahwa masyarakat Samin dalam berkomunikasi selalu menggunakan bahasa Jawa, yakni bahasa Jawa yang sederhana atau bersahaja. Sampai sekarang bahasa Jawa ngoko masih tetap digunakan dalam komunikasi sehari-hari. Namun sejalan dengan perkembangan, saat ini masyarakat Samin (terutama generasi muda) sudah mengenal tingkat bahasa Jawa. Oleh karena itu, dalam berkomunikasi mereka sudah dapat memilih menggunakan kode tertentu. Dalam berkomunikasi pada ranah keluarga, masyarakat Samin menggunakan bahasa Jawa ngoko, bahasa Jawa madya/krama, melakukan alih kode, dan campur kode, baik dari bahasa Jawa ngoko ke bahasa Jawa madya/karma ataupun sebaliknya. Bahasa yang dipilih oleh masyarakat Samin dalam berkomunikasi dengan orang lain juga ditentukan oleh faktor-faktor sosial dan budaya masyarakat tersebut. Faktor sosial dan budaya yang memengaruhi pilihan bahasa masyarakat Samin antara lain penutur, mitra tutur, situasi, dan tujuan tuturan.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Mardikantoro adalah sama-sama membahas mengenai terori sosiolinguistik yaitu pilihan bahasa, sedangkan perbedaannya adalah jika pada penelitian tersebut mengkaji tentang pemilihan bahasa

pada masyarakat Samin sedangkan pada penelitian ini membahas pemilihan bahasa pada wacana dakwah agama Islam Cak Nun.

Kedua, Akynova (2014) yang berjudul “Language Choice among the Youth of Kazakhstan: English as a Self-Representation of Prestige”. Penelitian tersebut membahas tentang pilihan bahasa oleh para remaja di Kazakhstan. Dalam penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa para pemuda di Kazakhstan sering melakukan peristiwa alih kode dan campur dalam komunikasi sehari-hari. Bahasa yang mereka gunakan dalam berkomunikasi adalah bahasa Rusia dan bahasa Inggris. Di Kazakhstan bahasa Rusia merupakan bahasa Ibu sedangkan bahasa Inggris menjadi bahasa kedua. Penelitian tersebut dilaksanakan ketika kegiatan belajar-mengajar sedang berlangsung dan lewat media sosial. Mereka sering melakukan campur kode dan alih kode antara bahasa Rusia dan bahasa Inggris karena menganggap bahwa bahasa Inggris di kalangan mereka sangat prestise.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji tentang pilihan bahasa. Sedangkan perbedaannya adalah jika penelitian tersebut meneliti tentang pilihan bahasa yang terjadi pada remaja Kazahstan dalam komunikasi sehari-hari, sedangkan pada penelitian ini mengkaji tentang wacana dakwah Agama Islam Cak Nun.

Ketiga, Ulfiyani (2014) yang berjudul “Alih Kode dan Campur Kode dalam Tuturan Masyarakat Bumiayu”. Penelitian tersebut dapat disimpulkan yaitu, alih kode yang ditemukan ada dua, yaitu alihkode eksternal dan alih kode internal. Atas dasar bahasa yang digunakan, ditemukan beberapa variasi campur kode dalam masyarakat tutur di Bumiayu yaitu campur kode dengan dasar bahasa Jawa, campur kode dengan dasar bahasa Sunda, dan campur kode dengan dasar bahasa Indonesia Peristiwa alih kode dalam masyarakat Bumiayu dilakukan karena beberapa alasan, yaitu 1) penyesuaian bahasa, 2) peralihan topik, 3) pembelajaran bahasa, 4) rasa hormat, 5) kehadiran orang ketiga, dan 6) keakraban. Peristiwa campur kode dalam tuturan masyarakat di Bumiayu terjadi karena beberapa alasan yaitu, 1) keterbatasan

penggunaan kode, 2) penggunaan istilah yang lebih popular, 3) membangkitkan rasa humor, dan 4) penekanan maksud.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu sama-sama mengkaji tentang teori sosiolinguistik, namun penelitian tersebut membahas alih kode dan campur kode saja, untuk tunggal bahasa tidak dibahas. Kemudian untuk perbedaannya terletak pada objek penelitian. Jika pada penelitian tersebut mengambil objek tuturan pada masyarakat Banyumas, sedangkan pada penelitian ini mengambil objek pada tuturan wacana dakwah agama Islam Cak Nun.

Keempat, Penelitian Mustikawati (2015) yang berjudul "Alih Kode dan Campur Kode Antara Penjual dan Pembeli: Analisis Pembelajaran Berbahasa Melalui Studi Sosiolinguistik". Penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam proses transaksi dan komunikasi di pasar Songgolangit terjadi dua penggunaan alih kode dan campur kode. Wujud alih kode terjadi adalah peralihan penggunaan bahasa Jawa ke bahasa Indonesia. Begitu juga dengan campur kode, penggunaan kode yang berasal dari bahasa Indonesia seringkali digunakan pembeli yang sebelumnya menggunakan bahasa Jawa dalam tuturannya. Adapun faktor-faktor penentu yang memengaruhi terjadinya alih kode dan campur kode adalah penutur, mitra tutur, kehadiran penutur ketiga, latar belakang pendidikan, situasi kebahasaan, dan tujuan pembicaraan. Peristiwa yang tampak ketika terjadinya alih kode dan campur kode adalah pada saat penjual dan pembeli memberikan respon satu sama lain, menjelaskan maksud dari tuturan masing-masing, dan memberikan penekanan atau penegasan pada tuturan yang diucapkan.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang teori sosiolinguistik, yaitu campur kode dan alih kode dimana kedua hal tersebut juga diteliti dalam penelitian ini. Untuk perbedaannya terletak pada objek penelitian. Jika pada penelitian tersebut mengambil objek pada tuturan penjual dan pembeli di pasar Songgolangit, sedangkan pada penelitian ini mengambil objek pada tuturan wacana dakwah agama Islam Cak Nun. Selain itu pada penelitian

tersebut tidak membahas tentang variasi bahasa yang sama, sedangkan pada penelitian ini dibahas.

Kelima, Penelitian Apriliyani dan Rokhman (2016) yang berjudul “Strategi Pilihan Bahasa Pengusaha Industri di Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas”. Penelitian tersebut membahas mengenai Pilihan bahasa pelaku industri di Kecamatan Ajibarang yang disesuaikan dengan tujuan berinteraksi dengan mitra tutur. Wujud pilihan bahasa pelaku industri di Kecamatan Ajibarang dapat berupa tunggal kode, alih kode, dan campur kode. Pelaku industri di Kecamatan Ajibarang memerlukan strategi dalam pemilihan bahasa guna memperlancar interaksi kepada mitra bisnis sehingga tujuan dalam hal usaha bisnis dapat dicapai.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah mengkaji mengenai pilihan bahasa. Perbedaannya adalah jika dalam penelitian tersebut membahas mengenai strategi penggunaan pilihan bahasa, sedangkan penilitian ini tidak membahas hal tersebut. Kemudian objek dalam penelitian sebelumnya adalah tuturan pada pengusaha industri di Kecamatan Aji Barang, sedangkan objek penelitian ini yaitu tuturan pada wacana dakwah Agama Islam Cak Nun.

Keenam, penelitian Mei (2016) yang berjudul “Language Choice and Use of Malaysian Public University Lecturers in the Education Domain”. Penelitian tersebut membahas mengenai pilihan bahasa dan penggunaan kelompok profesional Malaysia tertentu yang merupakan dosen di universitas negeri Malaysia. Temuan mengungkapkan bahwa dalam domain pendidikan formal, diamati bahwa bahasa Inggris dan bahasa Melayu telah dipilih dan digunakan oleh semua responden Melayu, Cina dan India. Bahasa Inggris dan bahasa Melayu adalah media pengajaran di pendidikan tinggi Malaysia. Namun, ada beberapa responden Tionghoa yang menyatakan bahwa mereka memilih dan menggunakan bahasa Mandarin dalam domain pendidikan formal. Alasannya adalah bahwa responden Cina mengajar kursus bahasa Cina seperti bahasa Cina atau sastra Cina, yang mengharuskan bahasa Cina menjadi media pengajaran. Dalam domain pendidikan informal, semua responden

memilih dan menggunakan bahasa Inggris dengan paling baik meskipun mereka juga memilih dan menggunakan bahasa etnis mereka sendiri. Namun, pilihan bahasa dan penggunaan bahasa Inggris tidak berbeda secara signifikan antara kelompok Cina dan India. Ini menyiratkan bahwa kelompok India dan Cina memilih dan menggunakan bahasa Inggris hampir sama. Namun, kelompok-kelompok antara Melayu dan Cina; dan India dan Melayu menunjukkan perbedaan paling signifikan karena responden Melayu memilih dan menggunakan lebih sedikit bahasa Inggris dibandingkan dengan responden Cina dan India.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian di atas adalah sama-sama membahas tentang teori sosiolinguistik, khususnya mengenai pilihan bahasa. Untuk perbedaannya terletak pada objek kajiannya. Jika pada penelitian di atas menganalisis mengenai pilihan bahasa pada kegiatan mengajar dosen di Universitas umum di Malaysia, sedangkan untuk penelitian ini mengambil objek penelitian berupa wacana dakwah agama Islam Emha Ainun Nadjib.

Ketujuh, penelitian Purwadi (2016) yang berjudul “Campur Kode dan Majas Sarkasme pada Bahasa Dakwah K.H. Anwar Sahid”. Penelitian tersebut membahas mengenai beberapa hal. a) Campur kode yang digunakan pada dakwah K.H. Anwar Sahid Meliputi campur kode kata, campur kode kata meliputi kata benda, kata kerja, kata sifat, kata keterangan, kata sambung. Campur kode frasa, campur kode klausa, campur kode perulangan kata. b) Majas yang digunakan pada dakwah K.H. Anwar Sahid berupa bagian anggota tubuh, berupa seruan, berupa nama binatang, berupa sifat, dan berupa keadaan. Majas ini memperkuat dan memberikan keunikaan tersendiri. Dengan adanya sarkasme ini dakwah K.H Anwar Sahid dapat menarik para jemaah untuk mendengarkan dan mudah untuk memahami apa yang disampaikan. Pemakaiaan campur kode dan majas di Dakwah K.H Anwar Sahid justu saling berkaitan dan mendukung. Selain untuk menarik perhatian juga memberikan hiburan.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian di atas adalah sama-sama membahas tentang teori sosiolinguistik dan objeknya yang berupa wacana dakwah

oleh salah satu pendakwah, sedangkan perbedaannya adalah jika penelitian tersebut ditambah dengan menganalisis majas sarkasme sedangkan pada penelitian ini tidak.

Kedelapan, Penelitian Ting (2016) yang berjudul "Language choices of CEOs of Chinese family business in Sarawak, Malaysia". Pada penelitian tersebut dapat disimpulkan Studi tentang pilihan bahasa CEO dari bisnis keluarga Cina menunjukkan bahwa CEO sering mengakomodasi pilihan bahasa mitra tutur untuk komunikasi yang efisien serta menyadari pada keterbatasan kemampuan bahasa mereka sendiri. Pilihan bahasa dijadikan prioritas yang diharapkan bisa untuk keefisiensi komunikasi. Namun, ada dua temuan tak terduga. Pertama, penggunaan bahasa Inggris sebagai strategi bisnis untuk dua CEO di industri yang berorientasi layanan, dimungkinkan karena bahasa Inggris dikaitkan dengan prestise dan multikulturalisme. Kedua, melakukan pilihan bahasa yang tepat untuk membangun hubungan tidak hanya membutuhkan pengetahuan tentang lingkungan sosial budaya, tetapi juga sikap bahasa individu. Para CEO membawa latar belakang bahasa dan etnis mereka serta untuk efisiensi dalam transaksi bisnis. Dari sini, sebuah struktur muncul yang memandu pilihan bahasa eselon atas komunitas bisnis yang mengatur tren penggunaan bahasa di masing-masing organisasi bisnis dan komunitas bisnis pada umumnya.

Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian tersebut adalah sama-sama mengkaji mengenai teori sosiolinguistik khususnya tentang pilihan bahasa, Sedangkan untuk perbedaan sendiri terletak pada objek penelitiannya, pada penelitian di tersebut mengkaji tuturan yang digunakan CEO pada komunitas bisnis di Malaysia, sedangkan penelitian ini mengkaji tentang tuturan yang digunakan oleh seorang pendakwah yaitu Cak Nun atau Emha Ainun Najib.

Kesembilan, penelitian Triasmoro (2016) yang berjudul "*Style* Pidato Emha Ainun Nadjib dalam 'Merajut Kembali Nusantara'". Penelitian tersebut dapat disimpulkan beberapa hal mengenai penggunaan diksi dan gaya bahasa dalam pidato Cak Nun, 1) Pemilihan diksi Emha Ainun Nadjib dalam pidatonya sangatlah beragam

yaitu berupa diksi konotatif, denotatif, indera, kedaerahan, ilmiah, populer, umum, abstrak, konkret, dan khas. Hal ini dikarenakan Emha Ainun Nadjib adalah seseorang dengan latar belakang yang beragam, di antaranya adalah seorang budayawan, sastrawan, agamawan, dan lain-lain. Diksi Emha Ainun Nadjib sangat kental menggunakan diksi-diksi kedaerahan, karena beliau berasal dari Jawa khususnya Jawa Timur dan lama tinggal di Yogyakarta, maka sering bercampur kode dengan menggunakan diksi bahasa Jawa. Kemudian pemakaian diksi ilmiah yang dominan, karena Emha Ainun Nadjib juga sebagai seorang intelektual terkemuka di negeri ini; 2) Gaya berbahasa Emha Ainun Nadjib sangatlah khas terbukti dengan penggunaan gaya bahasa berupa gaya bahasa paralelisme, repetisi, metafora, personifikasi, simile, klimaks, erotetis, eufemisme, dan hiperbol. Dalam pidato maupun ceramah-ceramahnya, Emha Ainun Nadjib sering menggunakan gaya bahasa tak resmi, dengan berbagai variasi-variasi sehingga sering membuat para pendengarnya selalu tertawa mendengar apa yang dibicarakan. sering menggunakan kata-kata tertentu yang akhirnya menjadi ciri khas pidatonya. Menggunakan frasa ndak apa-apa yang memiliki arti tidak apa-apa. Frekuensi kemunculan frasa tersebut tergolong sering. Kata *output*, penyebutan nama Gus Dur, mengatakan Madura, dan nusantara, mataram, demak, majapahit, ratu sima adalah diksi khas Emha Ainun Nadjib yang sudah dikenal oleh masyarakat luas. Bahkan kata tersebut sering digunakan oleh Emha Ainun Nadjib dalam setiap ceramah dan pidatonya.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah terletak pada pengambilan objek penelitian yaitu tuturan pada Emha Ainun Nadjib, sedangkan perbedaannya terletak pada teori yang digunakan. Jika pada penelitian tersebut menggunakan teori stilistika dan gaya bahasa, sedangkan pada penelitian ini menggunakan teori sosiolinguistik khususnya pilihan bahasa.

Kesepuluh, penilitian Widianti dan Zulaiha (2016) yang berjudul “Pilihan Bahasa dalam Interaksi Pembelajaran Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing”. Penelitian tersebut membahas mengenai beberapa hal. *Pertama*, pilihan bahasa dalam

interaksi pembelajaran BIPA berupa (1) variasi tunggal bahasa meliputi bahasa Indonesia ragam formal dan nonformal; (2) alih kode; dan (3) campur kode. Alih kode dan campur kode digunakan secara dominan dalam interaksi pembelajaran BIPA tingkat dasar dan menengah. Sementara itu, variasi tunggal bahasa digunakan secara dominan dalam interaksi pembelajaran BIPA tingkat lanjut. *Kedua*, pola pemilihan bahasa dalam interaksi pembelajaran BIPA adalah pola peralihan situasional dan pola peralihan metaforik. Kedua pola tersebut dilihat melalui tiga jenjang/tingkat pembelajaran BIPA. Tiga tingkat pembelajaran BIPA tersebut adalah (1) pembelajaran BIPA tingkat dasar; (2) pembelajaran BIPA tingkat menengah; dan (3) pembelajaran BIPA tingkat lanjut. *Ketiga*, pilihan bahasa dalam interaksi pembelajaran BIPA dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal berupa latar belakang bahasa penutur/partisipan. Sementara itu, faktor eksternal yang memengaruhi pilihan bahasa dalam interkasi pembelajaran BIPA adalah situasi, topik percakapan, dan maksud/tujuan tuturan. Faktor-faktor tersebut mengakibatkan penggunaan pilihan bahasa oleh pengajar maupun pembelajar dalam interaksi pembelajaran BIPA. Adapun faktor yang paling berpengaruh pada penggunaan pilihan bahasa yaitu latar belakang pembelajar meliputi 1) bahasa pertama (B1); 2) etnis; 3) kebudyaan; dan pendidikan pembelajar. Selain itu, bidang keahlian pengajar meliputi bidang ilmu bahasa Indonesia atau nonbahasa Indonesia juga memengaruhi pilihan bahasa dalam interaksi pembelajaran BIPA dan campur kode. Akan tetapi, alih kode dan campur kode dari Bahasa Indonesia ke bahasa asing.

Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian tersebut adalah sama-sama mengkaji mengenai teori sosiolinguistik khususnya tentang pilihan bahasa, Sedangkan perbedaannya adalah dari objek penelitiannya, pada penelitian di tersebut mengkaji tuturan yang digunakan pada saat kegiatan pemelajaran BIPA sedangkan penelitian ini mengkaji tentang tuturan yang digunakan oleh seorang pendakwah yaitu Cak Nun atau Emha Ainun Najib.

Kesebelas, Penelitian Kholidah dan Haryadi (2017) yang berjudul "Wujud Pilihan Kode Tutur Mahasiswa Aceh pada Ranah Pergaulan di Semarang". Penelitian tersebut dapat disimpulkan berupa wujud pilihan kode tutur mahasiswa Aceh pada ranah pergaulan di Semarang berupa tunggal bahasa, meliputi bahasa Indonesia ragam nonformal, bahasa Jawa ngoko, dan bahasa Aceh; alih kode; serta campur kode. Mahasiswa Aceh di Semarang cenderung menuturkan alih kode. Hal itu disebabkan oleh penggunaan bahasa dari penutur yang berbeda. Dengan demikian, mahasiswa Aceh menggunakan alih kode ketika berinteraksi dengan penutur selain mahasiswa Aceh di Semarang.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang ilmu sosiolinguistik khususnya mengenai pilihan bahasa atau tunggal kode. Untuk perbedaannya terletak pada objek kajiannya. Jika pada penelitian tersebut mengambil objek pada tuturan mahasiswa Aceh pada ranah pergaulan di Semarang, sedangkan penelitian ini mengambil objek berupa tuturan wacana agama Islam Cak Nun.

Kedua belas, penelitian Riyanto (2017) yang berjudul "Pilihan Bahasa dalam Proses Pembelajaran Kelas IV di Madrasah Ibtidaiah Al-Islam Mangunsari". Penelitian tersebut membahas tentang, 1) wujud pilihan bahasa guru dan siswa dalam proses pembelajaran kelas IV di Madrasah Ibtidaiah Al-Islam Mangunsari 02 terdapat tiga variasi, yaitu tunggal bahasa, alih kode, dan campur kode. Wujud tunggal bahasa dapat berupa bahasa Jawa dengan ragam ngoko, bahasa Indonesia dengan ragam usaha dan ragam santai, bahasa Inggris, dan bahasa Arab. Kemudian, untuk wujud alih kode dapat berupa, (1) bahasa Indonesia yang beralih ke bahasa Jawa, (2) bahasa Jawa yang beralih ke bahasa Indonesia, (3) bahasa Indonesia ke bahasa Inggris, (4) bahasa Jawa ke bahasa Inggris, dan (5) bahasa Arab ke bahasa Indonesia. Sementara itu, wujud campur kode yaitu, (1) campur kode bahasa Indonesia dan bahasa Jawa, (2) campur kode bahasa Jawa dan bahasa Arab, (3) campur kode antara bahasa Indonesia dan bahasa Arab, (4) campur kode antara bahasa Indonesia dan bahasa

Inggris, (5) campur kode antara bahasa Jawa, bahasa Indonesia, dan bahasa Arab, dan (6) campur kode antara bahasa Jawa, bahasa Indonesia, dan bahasa Inggris. 2) variasi dalam wujud pilihan bahasa guru dan siswa dalam proses pembelajaran kelas IV di Madrasah Ibtidaiah Al-Islam Mangunsari dipengaruhi oleh beberapa faktor: (a) latar (waktu dan tempat) dan situasi, (b) partisipan dalam interaksi, (c) topik percakapan, dan (d) fungsi interaksi.

Relevansi penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji tentang teori sosiolinguistik khususnya pilihan bahasa, sedangkan perbedaannya adalah terletak pada objek kajiannya. Jika pada penelitian di atas mengambil objek pada proses pembelajaran kelas IV di Madrasah Ibtidaiah Al-Islam Mangunsari, sedangkan pada penelitian ini mengambil objek pada tuturan dakwah agama Islam Cak Nun.

Ketiga belas, Wardhani, Mulyani, dan Rokhman (2018) yang berjudul "Wujud Pilihan Bahasa dalam Ranah Keluarga pada Masyarakat Perumahan di Kota Purbalingga". Penelitian tersebut dapat disimpulkan wujud pilihan bahasa dalam ranah keluarga pada masyarakat perumahan di Kota Purbalingga berupa tunggal Bahasa, meliputi bahasa Indonesia ragam nonformal dan bahasa Jawa ngoko; alih kode; serta campur kode. Masyarakat tutur di perumahan cenderung menuturkan tunggal kode dan alih kode internal dari bahasa Jawa ngoko ke bahasa Jawa krama hal itu disebabkan oleh penggunaan bahasa dari penutur yang lebih muda kepada penutur yang lebih tua dengan hubungan anak dan orangtua. Dengan demikian masyarakat di Perumahan lebih dominan melakukan alih kode dari bahasa Jawa ngoko ke bahasa Jawa krama dengan alasan adanya partisipan yang lebih tua sehingga ingin menunjukan sikap hormat dan sopan.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah adanaya kesamaan dalam teori yang digunakan dalam penelitian, yaitu sosiolinguistik khususnya pilihan bahasa. Untuk perbedaannya terletak pada objek kajiannya. Jika pada penelitian di atas mengambil objek tuturan pada masyarakat Perumahan di kota Purbalingga,

sedangkan pada penelitian ini mengambil objek pada tuturan wacana dakwah agama Islam Cak Nun.

Keempat belas, penelitian Yusuf, Fata, Cyntia (2018) yang berjudul "Types of Indonesian-English Code-Switching Employed in a Novel". Penelitian tersebut membahas bahwa di negara multibahasa seperti Indonesia, orang biasanya beralih dari satu bahasa ke bahasa lain secara bersamaan. Untuk melakukan peralihan dari bahasa ibu atau bahasa ibu ke bahasa Indonesia, bahasa nasional, sering terdengar dalam percakapan sehari-hari. Orang sering tidak menyadari fakta bahwa mereka mengganti kode. Fenomena ini tidak hanya terjadi dalam komunikasi sehari-hari dalam kehidupan nyata, tetapi juga dapat ditemukan di berbagai bagian media yang mewakili dan mencerminkan kehidupan nyata, seperti situasi dalam sastra, film, dan lagu. Oleh karena itu, satu bentuk literatur yang melibatkan alih kode adalah novel. Salah satu novel Indonesia yang memraktikkan alih kode yaitu novel karya Ika Natassa dengan judul "Antalogi Rasa". Dalam novel tersebut ditemukan empat jenis alih kode yang peneliti sebut dengan inter-sentential switching, intra-sentential switching, tag switching, dan establishing continuity with the previous speaker.

Relevansi penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu terletak pada teori yang digunakan yakni sosiolinguistik, akan tetapi pada penelitian tersebut lebih menekankan pada permasalahan alih kode. Kemudian untuk perbedaannya terletak pada objek kajiannya, jika pada penelitian Yusuf dkk menganalisis novel sedangkan penelitian ini mengkaji tentang tuturan wacana dakwah agama Islam Emha Ainun Nadjib.

2.2 Landasan Teoretis

2.2.1 Teori Sosiolinguistik

Ditinjau dari nama, sosiolinguistik menyangkut sosiologi dan linguistik, karena itu sosiolinguistik mempunyai kaitan erat dengan kadua kajian tersebut. Sosio-adalah masyarakat, dan linguistik adalah kajian bahasa. Jadi, sosiolinguistik adalah kajian

tentang bahasa yang dikaitkan dengan kondisi kemasyarakatan (dipelajari pelajari oleh ilmu-ilmu sosial khususnya sosiologi). Kadang-kadang sosiolinguistik disebut juga linguistik institusional (Hallyday, 1970) atau sosiologi bahasa (Fishman, 1972), namun hakikat keduanya sama dengan sosiolinguistik (Sumarsono, 2014, hlm.1).

Chaer dan Agustina (2010, hlm.2), mengemukakan sosiolinguistik merupakan ilmu antardisiplin antara sosiologi dan linguistik, dua bidang ilmu empiris yang mempunyai kaitan sangat erat.

Rokhman (2013, hlm.1), mengemukakan secara mudah dapat dikatakan bahwa sosiolinguistik adalah bidang ilmu antardisiplin yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa itu di dalam masyarakat.

Kridalaksana (1978, hlm.84), mendefinisikan sosiolinguistik sebagai ilmu yang mempelajari ciri dan pelbagai variasi bahasa, serta hubungan di antara para bahasawan dengan ciri fungsi variasi bahasa itu di dalam suatu masyarakat bahasa.

Jika disimak definisi-definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa sosiolinguistik adalah cabang ilmu linguistik yang bersifat interdisipliner dengan ilmu sosiologi, dengan objek penelitian hubungan antara bahasa dengan faktor-faktor sosial di dalam suatu masyarakat tutur.

Selain istilah sosiolinguistik ada juga digunakan istilah sosiologi bahasa. Banyak orang menganggap kedua istilah itu sama: tetapi banyak pula yang menganggapnya berbeda. Ada yang mengatakan digunakannya istilah istilah sosiolinguistik karena penelitiannya dimasuki dari bidang linguistik; sedangkan istilah sosiologi bahasa digunakan kalau penelitian itu dimasuki dari bidang sosiologi (Nababan 188, hlm.3). J.A. Fishman, pakar sosiolinguistik yang andilnya sangat besar dalam kajian sosiolinguistik, mengatakan kajian sosiolinguistik lebih bersifat kualitatif, sedangkan kajian sosiologi bahasa bersifat kuantitatif. Jadi, sosiolinguistik lebih berhubungan dengan perincian-perincian penggunaan bahasa yang sebenarnya, seperti deskripsi pola-pola pemakaian bahasa/dialek tertentu yang dilakukan penutur,

topik, dan latar pembicaraan. Sedangkan sosiologi bahasa lebih berhubungan dengan faktor-faktor sosial, yang saling bertimbal balik dengan bahasa/dialek.

Bram dan Dickey (dalam Rokhman, 2002), menyatakan bahwa sosiolinguistik menitikberatkan perhatiannya pada bagaimana bahasa berfungsi di masyarakat, menjelaskan kemampuan manusia memainkan aturan berbahasa secara tepat dalam situasi yang beragam. Masalah yang dibicarakan dalam sosiolinguistik adalah: (1) identitas sosial dari penutur, siapakah penutur, apa kedudukannya di masyarakat, keluarga dan pranata sosial lain, identitas penutur memengaruhi pilihan bahasanya seperti pilihan variasi bahasa tertentu terhadap situasi yang dihadapi, (2) identitas sosial dari pendengar yang terlibat dalam proses komunikasi, (3) lingkungan sosial tempat peristiwa tutur terjadi, di manakah tempat peristiwa tutur terjadi apakah di tempat umum yang ramai ataukah di ruangan tempat seseorang tenngah beribadah, (4) analisis sinkronik dan diakronik dari dialek-dialek sosial, pilihan dialek yang berhubungan dengan status sosial penggunanya, (5) penilaian sosial yang berbeda penutur dan perilaku bentuk ujaran, masyarakat akan menilai bentuk ujaran dan 12 perilaku kebahasaan lain yang sesuai dan pantas dimiliki sehubungan dengan kedudukannya terhadap masyarakat lain, (6) tingkat variasi dan ragam linguistik, sebagai akibat perubahan dan perkembangan yang terus terjadi di masyarakat maka bahasa turut berkembang ke dalam varian-varian yang disesuaikan dengan kebutuhan kebahasaan dalam masyarakat tersebut, (7) penerapan praktis dari penelitian sosiolinguistik.

2.2.2 Peristiwa Tutur

Yang dimaksud dengan peristiwa tutur adalah terjadinya atau berlangsungnya interaksi linguistik dalam suatu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak, yaitu penutur dan lawan tutur, dengan satu pokok tuturan, di dalam waktu, tempat, dan situasi tertentu. Hymes (1972), bahwa suatu peristiwa tutur harus memenuhi delapan komponen, yang bila huruf-huruf pertamanya dirangkaikan menjadi akronim *SPEAKING*. Kedelapan komponen itu adalah, (1) *Setting* atau *Scene*.

Setting berkenaan dengan waktu dan tempat tutur berlangsung, sedangkan *Scene* mengacu pada situasi tempat dan waktu, atau situasi psikologis pembicaraan, (2) *Participant*, adalah pihak-pihak yang terlibat dalam pertuturan, bisa pembicara dengan pendengar, penyapa dengan pesapa, atau pengirim dan penerima (pesan), (3) *Ends* atau tujuan, yaitu hasil yang diharapkan maupun tujuan yang hendak dicapai oleh penutur dalam peristiwa tuturan, (4) *Act sequence*, mengacu pada bentuk ujaran dan isi ujaran. Bentuk ujaran ini berkenaan dengan kata-kata yang digunakan, bagaimana penggunaannya, dan hubungan antara apa yang dikatakan dengan topik pembicaraan, (5) *Key*, mengacu pada nada, cara, dan semangat dimana suatu pesan disampaikan: dengan senang hati, dengan serius, dengan singkat, dengan sombong, dengan mengejek, dan sebagainya, (6) *Instrumentalies*, yaitu mengacu pada jalur bahasa yang digunakan, seperti jalur lisan, tertulis, melalui telegraf atau telepon. *Instrumentalies* ini juga mengacu pada kode ujaran yang digunakan, seperti bahasa, dialek, fragam, atau register, (7) *Norm of interaction and interpretation*, yaitu mengacu pada norma atau aturan dalam interaksi, dan (8) *Genre*, mengacu pada jenis bentuk penyampaian, seperti narasi, puisi, pepatah, doa, dan sebagainya. Komponen tutur yang diajukan Hymes itu dalam rumusan lain tidak berbeda dengan yang oleh Fishman disebut sebagai pokok pembicaraan sosiolinguistik, yaitu *"who speak, what language, to whom, when, and what end."*

2.2.3 Kedwibahasaan

Pada umumnya sosiolinguistik mengkaji masyarakat dwibahasa atau multibahasa (Appel dan Musyken 1987; Edward 1994). Kajian pilihan bahasa juga bertemali dengan situasi samacam itu sebab untuk menentukan pilihan bahasa atau ragam bahasa tertentu pastilah ada bahasa atau ragam lain yang digunakan dalam komunikasi sehari-hari sebagai pendamping sekaligus pembanding.

Mackey (dalam Rokhman 2013, hlm.19) berpendapat bahwa kedwibahasaan bukanlah gejala bahasa sebagai sistem melainkan sebagai gejala penuturan, bukan ciri kode melainkan ciri pengungkapan; bukan bersifat sosial melainkan individual; dan

juga merupakan karakteristik pemakaian bahasa. Kedwibahasaan dirumuskan sebagai praktik pemakaian dua bahasa atau lebih secara bergantian oleh seorang penutur, kondisi dan situasi yang dihadapi dwibahasawan turut menentukan pergantian bahasa-bahasa yang dipakai. Pandangan Mackey didukung oleh Weinreich (1970). Mackey (dalam Alwasilah 1985: 125) untuk memudahkan pembicaraannya, melihat empat aspek, yaitu:

1. *degree*, tingkat kemampuan dalam kedua bahasa,
2. *function*, fungsi atau pemakaian kedua bahasa,
3. *alternation*, pengertian atau peralihan dari satu bahasa ke bahasa lainnya.
4. *interference*, interferensi yaitu pemakaian ciri-ciri kebahasaan sewaktu berbicara atau menulis bahasa lain.

2.2.4 Pilihan Bahasa

Pilihan bahasa adalah kondisi seseorang dalam masyarakat dwibahasa atau multibahasa yang berbicara dua bahasa atau lebih dan harus memilih yang mana yang harus digunakan (Fasold, 1989 dan Coulmas, 1998).

Ada tiga jenis pilihan bahasa yang dikenal dalam kajian sosiolinguistik, yaitu:

a) Variasi dalam Bahasa yang Sama

Dalam pemilihan bahasa terdapat tiga kategori pilihan. Pertama, dengan memilih satu variasi dari bahasa yang sama *(intra language variation)*. Apabila seorang penutur bahasa Jawa berbicara kepada orang lain dengan menggunakan bahasa Jawa krama, misalnya, maka ia telah melakukan pilihan bahasa kategori pertama ini.

Variasi bahasa (Sumarsono, 2014, hlm.203), adalah variasi bentuk formal dan bentuk informal, seorang pembicara atau penutur harus memilih ragam yang mana yang harus dipakai dalam situasi tertentu.

b) Alih Kode

Alih kode adalah peristiwa peralihan kode yang dilakukan oleh penutur dari satu kode ke kode lain dalam suatu peristiwa tutur. Pada suatu aktivitas bicara yang terjadi di dalam kehidupan sehari-hari, seseorang yang melakukan pembicaraan sebenarnya mengirimkan kode-kode kepada lawan bicaranya (Pateda, 1990, hlm.83). Konsep kode oleh Suwito (1985, hlm.67-69) dimaksudkan untuk menyebut salah satu varian yang terdapat di dalam hierarki kebahasaan. Sementara itu, Appel (1976, hlm.79), mendefinisikan alih kode itu sebagai, "gejala peralihan pemakaian bahasa karena berubahnya situasi". Hal senada dikemukakan Suwito (1985, hlm.68) menyatakan bahwa alih kode adalah peristiwa peralihan kode dari yang satu ke kode yang lain dan alih kode merupakan salah satu aspek penting saling ketergantungan bahasa di dalam masyarakat multilingual. Berbeda dengan pendapat Appel yang mengatakan alih kode itu terjadi antarbahasa, maka Hymes (1875, hlm.103) menyatakan alih kode itu bukan hanya terjadi antarbahasa, tetapi dapat juga terjadi antara ragam-ragam atau gaya-gaya yang terdapat dalam satu bahasa.

Menurut Anwar (1984, hlm.44) seorang penutur melakukan perpindahan kode dengan tujuan antara lain ingin memperlihatkan kuasa dan wibawanya tanpa si penutur mengemukan hal ini. Perpindahan kode juga dapat digunakan untuk mengakrabkan hubungan atau merenggangkannya. Perpindahan kode yang biasa digunakan pada situasi formal kepada kode yang biasa digunakan dalam situasi informal atau akrab dapat menimbulkan kesan bahwa si pembicara ingin mencapai tujuan bicaranya secara meyakinkan dan menegaskan bahwa diantara mereka banyak persamaan, berkawan akrab, senasib sepenanggungan atau kesan.

Pertukaran/alih kode adalah sampai seberapa luaskah seseorang dapat mempertukarkan bahasa-bahasa itu dan bagaimana serta dalam keadaan bagaimana seseorang dapat berpindah dari satu bahasa ke bahasa lain (Aslinda dan Syafyahya, 2010, hlm.24).

Adapun penyebab terjadinya alih kode menurut Fishman (dalam Chaer dan Agustina 2010, hlm.108), yaitu “siapa berbicara, dengan bahasa apa, kepada siapa, kapan, dan dengan tujuan apa”. Secara umum, penyebab alih kode adalah (1) pembicara atau penutur, (2) pendengar atau lawan tutur, (3) perubahan situasi dengan hadirnya orang ketiga, (4) perubahan dari formal ke informal, (5) perubahan topik pembicaraan.

c) Campur Kode

Pembicaraan mengenai alih kode biasanya diikuti dengan pembicaraan Mengenai campur kode. Baik Kridalaksana (1993:35); Nababan (1984:31); Poedjosoedarmo (1985:37); Suwito (1985:76); maupun Wardhaugh (1992:106) mengemukakan pendapat yang sama mengenai pengertian campur kode. Menurutnya, campur kode adalah penggunaan satuan bahasa dari bahasa yang satu ke bahasa lain (Pristiawati, 2010).

Campur kode terjadi bilamana seseorang mencampurkan dua atau lebih bahasa atau ragam bahasa dalam suatu tindak berbahasa tanpa ada sesuatu dalam situasi berbahasa yang menuntut percampuran bahasa. Ciri yang menonjol dalam campur kode ialah kesantaian atau situasi nonformal. Dalam situasi berbahasa yang formal, jarang terjadi camur kode, kalau terjadi campur kode karena tidak ada ungkapan yang tepat dalam bahasa yang sedang dipakai (Alwasilah, 1985).

Adapun alasan penyebab terjadinya campur kode menurut Suwito (dalam Rokhman, 2013, hlm.38) ada dua yaitu campur kode yang bersifat ke luar dan ke dalam. Penyebab terjadinya campur kode yang bersifat ke luar antara lain: (a) identifikasi peranan, (b) identifikasi ragam, dan (c) keinginan untuk menjelaskan dan menafsirkan. Dalam hal ini pun, ketiganya saling bergantung dan tidak jarang bertumaph tindih. Ukuran untuk identifikasi peranan adakah sosial, registral dan edukasional. Identifikasi ragam ditentukan oleh bahasa dimana seorang penutur melakukan campur kode yang akan menempatkan dia

di dalam hierarki status sosialnya. Keinginan untuk menjelaskan dan menafsirkan, nampak karena campur kode juga menandai sikap dan hubungannya terhadap orang lain dan sikap dan hubungan orang lain terhadapnya.

Campur kode ke dalam nampak misalnya apabila seorang penutur menyisipkan unsur-unsur bahasa daerahnya ke dalam bahasa nasional, unsur-unsur dialeknya ke dalam bahasa daerahnya atau unsur-unsur ragam dan gayanya ke dalam dialeknya. Selain itu, campur kode terjadi karena adanya hubungan timbal balik antara peranan (penutur), bentuk bahasa dan fungsi bahasa. Artinya penutur yang mempunyai latar belakang sosial tertentu, cenderung memilih bentuk campur kode tertentu untuk mendukung fungsi-fungsi tertentu.

Menurut Ohoitun (2003) alih kode dan campur kode yaitu beralihnya bahasa atau dialek kedalam bahasa atau dialek lainya, ini harus berlangsung secara konsisten karena ini akan menerangkan tentang identitas penutur, pengaruhnya dan apa maksud dari pemanfaatan dari peralihan bahasa tersebut.

2.2.5 Faktor Pilihan Bahasa

Pemilihan bahasa dalam interaksi sosial masyarakat dwibahasa/multibahasa disebabkan oleh berbagai faktor sosial dan budaya. Evin-Tripp (dalam Rokhman, 2013, hlm.26) mengidentifikasikan empat faktor utama sebagai penanda pemilihan bahasa penutur dalam interkasi sosial, yaitu (1) latar (waktu dan tempat) dan situasi; (2) partisipan dalam interkasi, (3) topik percakapan, dan (4) fungsi interaksi.

2.2.5.1 Latar (Waktu dan tempat) dan Situasi

Faktor latar dan situasi dapat berupa hal-hal seperti makan pagi di lingkungan keluarga, rapat di kelurahan, selamatan kelahiran di sebuah keluarga, kuliah, dan tawar-menawar barang di pasar. Menurut Rusyana (dalam Umar dan Napitulu, 1993,

hlm.26) situasi terkait topik dan jenis kosa kata. Sementara itu Grosjen (dalam Umar dan Napitulu, 19993, hlm.26) situasi komunikasi meliputi (1) tempat, (2) kehadiran dwibahasawan atau ekabahasawan lain; dan (4) tingkat keresmian situasi. Geertsz (dalam Umar dan Napitulu, 1993, hlm.26) menjelaskan bahwa seorang lebih suka menggunakan bahasa Jawa ragam tinggi di pesta-pesta perkawinan daripada di jalan-jalan. Hal ini menjelaskan tentang situasi yang memengaruhi penggunaan bahasa.

Tingkat keresmian, apabila pada situasi tutur yang menggunakan ragam santai menyebabkan penutur melakukan campur kode karena tidak terikat dengan situasi yang formal. Apabila terdapat campur kode dalam situasi formal, disebabkan oleh tidak ada kata atau ungkapan yang tepat untuk menggantikan bahasa yang sedang dipakai sehingga perlu memakai kata atau ungkapan dari bahasa daerah atau bahasa asing (Kaswanto, 2013, hlm.86). Namun, pada umumnya jika terikat pada situasi formal yang akan terjadi adalah penggunaan satu bahasa yang resmi disebut dengan peristiwa tunggal bahasa.

2.2.5.2 Partisipan dalam Interaksi

Faktor partisipan dalam interaksi mencakup hal-hal seperti usia, jenis kelamin, pekerjaan, status sosial ekonomi, dan perannya dalam hubungan dengan mitra tutur. Hubungan dengan mitra tutur dapat berupa hubungan akrab dan berjarak (Evin-Trip dalam Rokhman, 2013, hlm.26). Senada dengan Evin-Trip, Rusyana (dalam Umar dan Napitulu, 1993, hlm.26) juga menyebutkan bahwa partisipan terkait penguasaan bahasa, status sosial ekonomi, usia, jenis kelamin, kedudukan, pendidikan, latar belakang etnis, hubungan kekerabatan, keakraban, hubungan kekuasaan, sikap terhadap bahasa, tekanan dari luar, dan sejenisnya. Hadirnya partisipan atau pihak ketiga yang menggunakansuatu bahasa tertentu, juga memengaruhi bahasa yang digunakan sebelumnya.

2.2.5.3 Topik Percakapan

Faktor ketiga yaitu topik percakapan. Topik percakapan dapat berupa topik tentang pekerjaan, keberhasilan anak, peristiwa-peristiwa aktual, dan topik harga

barang di pasar (Evin-Trip dalam Rokhman, 2013, hlm.26). Menurut Grosjen (dalam Umar dan Napitulu 1993, hlm.26) menjelaskan bahwa beberapa topik mungkin bisa dikuasai oleh seseorang dalam bahasa tertentu, tetapi topik lain dikuasai dalam bahasa yang lain pula. Berbeda dengan Goerjasen, Geertz (dalam Umar dan Napitulu, 1993, hlm.26) menjelaskan bahwa seseorang lebih suka menggunakan bahasa Jawa ragam rendah apabila membicarakan hal-hal yang berkaitan dengan perekonomian, menggunakan bahasa Jawa ragam tinggi apabila membicarakan hal-hal yang berhubungan dengan agama atau sesuatu yang estetis sifatnya.

2.2.5.4 Fungsi interaksi

Fungsi interaksi menurut Evin-Trip (dalam Rokhman, 2013, hlm.26) seperti penawaran, menyampaikan informasi, permohonan, kebiasaan rutin (salam, meminta maaf, atau mengucapkan terima kasih). Fungsi interaksi ini bila dimaskudkan untuk mengangkat status, seseorang cenderung menggunakan bahasa yang dominan. Sementara itu, untuk mengasingkan orang lain dalam percakapan, seseorang akan menggunakan atau memilih bahasa yang tidak dikuasai orang lain itu (Grosjen dalam Umar dan Napitulu, 1993, hlm.27).

Dari paparan berbagai faktor di atas, yang perlu diperhatikan adalah bahwa tidak terdapat faktor tunggal yang dapat memengaruhi pemilihan bahasa sesorang. Yang menjadi pertanyaan adalah apakah faktor-faktor itu memiliki kedudukan yang sama pentingnya? Kajian penelitian pemilihan bahasa yang pernah dilakukan menunjukkan bahwa suatu faktor menduduki kedudukan yang lebih penting daripada faktor lain. Gal (1982) menemukan bukti bahwa karakteristik penutur dan mitra tutur merupakan faktor yang paling menentukan dalam pemilihan bahasa dalam masyarakat tersebut, sedangkan faktor topik dan latar merupakan faktor yang kurang menentukan dalam pemilihan bahasa dibanding faktor partisipan.

2.2.5 Wacana

Wacana adalah satuan kebahasaan yang unsurnya terlengkap, tersusun oleh kalimat atau kalimat-kalimat, baik lisan maupun tulis yang membentuk suatu pengertian yang serasi dan terpadu, baik dalam pengertian maupun dalam manifestasi fonetisnya. Wacana menjadi suatu rangkaian bahasa yang sinambung, selesai, bermakna lebuh luas daripada kalimat yang berfungsi dalam pengungkapan dan pemahaman dalam interaksi kebahasaan (Hartono, 2012:10).

Selanjutnya Kridalaksana (1983, hlm.179), wacana merupakan satuan bahasa terlengkap; dalam hierarki gramatikal merupakan satuan gramatikal tertinggi dan terbesar. Wacana bisa direalisasikan dalam bentuk karangan yang utuh (novel, buku, seri ensiklopedia, dan sebagainya), paragraf, kalimat atau kata yang membawa amanat yang lengkap.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan, wacana adalah satuan bahasa terlengkap atau satuan gramatikal tertinggi yang memiliki konsep lengkap dan bisa berbentuk karangan utuh, paragraf, kalimat atau kata.

2.2.6 Teori Dakwah

Secara terminologis dakwah Islam telah banyak didefinisikan oleh para ahli. Sayyid Qutb memberi batasan dengan “mengajak” atau “menyeru” kepada orang lain masuk ke dalam *sabil* Allah Swt. Bukan untuk mengikuti dai atau sekelompok orang. Ahmad Ghusuli menjelaskan bahwa dakwah merupakan pekerjaan atau ucapan untuk memengaruhi manusia supaya mengikuti Islam. Abdul al Badi Shadar membagi dakwah menjadi dua tataran, yaitu dakwah *fardiyah* dan dakwah *ummah*. Abu Zahroh menyatakan bahwa dakwah itu dapat dapat dibagi menjadi dua hal; pelaksana dakwah, perseorangan, dan organisasi. Sedangkan Ismail al-Faruqi, mengungkapkan bahwa hakikat dakwah adalah kebebasan, universal, dan rasional. Dan kebebasan inilah menunjukkan bahwa dakwah itu bersifat universal (berlaku untuk semua umat dan sepanjang masa).

Pada intinya, pemahaman lebih luas dari pengertian dakwah yang telah didefinisikan oleh para ahli tersebut adalah: *Pertama*, ajakan ke jalan Allah Swt.

Kedua, dilaksanakan secara berorganisasi. *Ketiga*, kegiatan untuk memengaruhi manusia agar masuk jalan Allah Swt. *Keempat*, sasaran bisa secara fardiyah atau jama'ah (Ilaihi, 2010, hlm.15).

Secara umum, dakwah adalah ajakan atau seruan kepada yang baik dan yang lebih baik. Dakwah mengandung ide tentang progresivitas, sebuah proses terus-menerus menuju kepada yang baik dan yang lebih baik dalam mewujudkan tujuan dakwah tersebut. Dengan begitu, dalam dakwah terdapat suatu ide dinamis, sesuatu yang terus tumbuh dan berkembang sesuai dengan tuntunan ruang dan waktu. Sementara itu, dakwah dalam praktiknya merupakan kegiatan untuk mentransformasikan nilai-nilai agama yang mempunyai arti penting dan berperan langsung dalam pembentukan persepsi umat tentang berbagai nilai kehidupan.

Ada dua segi dakwah yang meskipun tidak dapat dipisahkan, dapat dibedakan, yaitu menyangkut "isi" dan "bentuk", "substansi" dan "forma", "pesan" dan "cara penyampaian", "esensi" dan "metode". Dakwah tentu menyangkut kedua-duanya sekaligus, dan sebenarnya tidak dapat terpisahkan, dan semuanya itu memiliki dimensi universal, yang tidak terikat oleh ruang dan waktu. Dalam hal ini, substansi dakwah adalah pesan keagamaan itu sendiri (Ilaihi, 2010, hlm.17).

Penggunaan kata dakwah awalnya ditujukan pada seruan atau ajakan pada seseorang agar berubah menjadi lebih baik. Namun seiring perkembangan zaman terdapat pergeseran makna kata dakwah sehingga hanya tertuju pada dakwah dalam ajaran agama Islam.

Dalam proses dakwah terdapat dua unsur utama, yaitu pendakwah atau orang yang berdakwah serta sasaran dakwah atau orang/kelompok yang didakwahi. Unsur lain yang ada pada proses berdakwah adalah materi dakwah yang disampaikan, metode dakwah yang digunakan serta landasan dakwah yang dijadikan acuan.

2.3 Kerangka Berpikir

Penelitian ini berusaha menjelaskan mengenai bagaimana wujud pilihan bahasa dalam wacana dakwah agama Islam Emha Aiun Najib (Cak Nun), kemudian

mengungkap pula faktor apa saja yang memengaruhi pilihan bahasa dalam wacana dakwah agama Islam Emha Ainun Nadjib.

Wacana dakwah agama Islam Emha Ainun Nadjib menggunakan pilihan bahasa guna memperlancar komunikasi serta adanya tujuan tertentu dalam komunikasi. Wujud dari pilihan bahasa dalam wacana dakwah agama Islam Emha Ainun ini adalah wujud tunggal bahasa, alih kode, dan campur kode. Setelah peneliti menemukan wujud dari pilihan bahasa tersebut kemudian mencari faktor yang memengaruhi terjadinya pilihan bahasa tersebut. Evin-Trip (dalam Rokhman, 2013:26) mengidentifikasi empat faktor yaitu, latar (waktu dan tempat) dan situasi, partisipan dalam interasksi, topik percakapan, dan fungsi interaksi. Berikut bagan yang digambarkan menurut kerangkan berpikir peneliti.

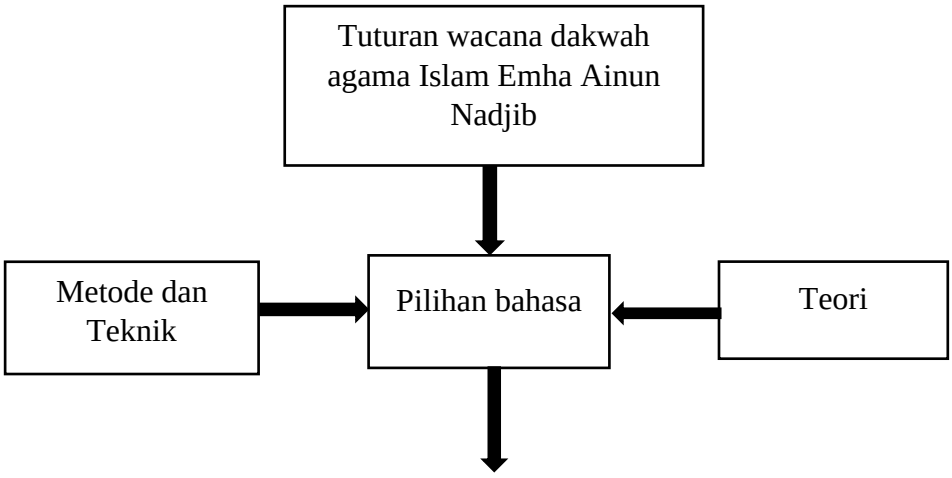

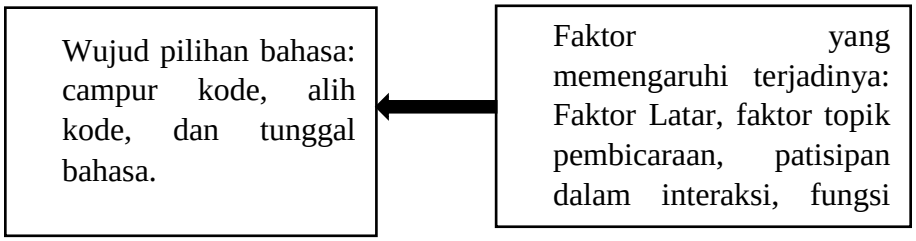

Bagan 3.1 Kerangka Berpikir

BAB V
PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, temuan-temuan dalam penelitian Pilihan Bahasa dalam Wacana Dakwah Agama Islam Emha Ainun Nadjib (Cak Nun) dapat disimpulkan sebagai berikut.

1) Wujud pilihan bahasa dalam wacana dakwah agama Islam Emha Ainun Nadjib (Cak Nun) terdapat tiga variasi, yaitu campur kode, alih kode, dan variasi bahasa yang sama. Wujud alih kode dapat berupa, (1) campur kode bahasa Indonesia dan bahasa Jawa, (2) campur kode bahasa Jawa dan bahasa Inggris, (3) campur kode bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, (4) campur kode bahasa Indonesia dan bahasa Arab, (5) Campur kode bahasa Indonesia, bahasa Jawa, dan bahasa Arab, (6) campur kode bahasa Indonesia, bahasa Inggris, dan bahasa Arab, dan (7) campur kode bahasa Indonesia, bahasa Inggris, dan bahasa Jawa. Kemudian, untuk wujud alih kode berupa, (1) alih kode bahasa Indonesia ke bahasa Jawa, (2) alih kode bahasa Jawa ke bahasa Indonesia, (3) alih kode bahasa Indonesia ke bahasa Arab, (4) alih kode bahasa Indonesia ke bahasa Inggris, (5) alih kode bahasa Indonesia ke bahasa Arab ke bahasa Jawa, (6) alih kode bahasa Indonesia ke bahasa Jawa ke bahasa Arab, dan (7) alih kode bahasa Jawa ke bahasa Indonesia ke bahasa Arab. Dari ketujuh alih kode terdapat dua alih kode yang sering digunakan, yaitu alih kode bahasa Indonesia ke bahasa Jawa dan alih kode bahasa Indonesia ke bahasa Arab. Sementara itu, wujud variasi bahasa yang sama, yaitu, (1) wujud variasi bahasa yang sama berupa kode Indonesia, (2) wujud variasi bahasa yang sama berupa kode Jawa, dan (3) wujud variasi bahasa yang sama berupa kode Arab.
2) faktor-faktor yang memengaruhi pilihan bahasa dalam wacana dakwah agama Islam Emha Ainun Nadjib (Cak Nun) yaitu, (1) faktor latar (waktu dan tempat) dan situasi, (2) faktor topik pembicaraan, (3) faktor mitra tutur, (4) tujuan

mengingatkan (5) tujuan menjelaskan, (6) tujuan memerintah (7) menyampaikan maksud tertentu, (8) tujuan menegaskan, (9) tujuan menyampaikan nasihat, dan (10) membangkitkan rasa humor.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil analisis dan hasil simpulan, terdapat beberapa saran yang penulis sampaian terkait penulisan skripsi ini, di antaranya:

1) untuk peneliti selanjutnya diharapkan bisa meneliti lebih lanjut mengenai wacana dakwah agama Islam Emha Ainun Nadjib menggunakan pisau bedah yang berbeda, misalnya dari teori wacana kritis, pragmatik, atau mungkin bisa digunakan refensi tambahan bagi mahasiswa jurusan ilmu dakwah atau bidang ilmu lain yang masih ada hubungannya mengenai dakwah.
2) bagi sesama pendakwah dan calon pendakwah yang multibahasawan layaknya Emha Aiun Nadjib, barang kali bisa dijadikan referensi bagaimana pemilihan bahasa yang sesuai dalam menyampaikan dakwah melihat jemaah Emha yang sangat heterogen. Selain itu bisa dilihat bagaimana cara menghidupkan suasana dakwah agar tetap menyenangkan dan menarik perhatian seperti yang dilakukan Emha Ainun Nadjib.
3) selanjutnya, diharapkan ada penelitian lanjutan mengenai penelitian bahasa yang berkenaan dengan dakwah dengan kajian sosiolinguistik, sebab penelitian bahasa yang berkenaan dengan dakwah jarang ditemukan.

DAFTAR PUSTAKA

Anwar, Haidir. (1984). *Fungsi dan Peranan Bahasa: Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Akynova, Damira. (2014). "Language Choice among the Youth of Kazakhstan: English as a Self-Representation of Prestige" dalam *Jurnal Procedia* Vol. 143 hlm 228-232.

Alwasilah, Chaedar. (1985). *Sosiologi Bahasa*. Bandung: Angkasa

Aslinda dan Leni Syafyahya. (2010). *Pengantar Sosiolinguistik*. Bandung: PT Refika Aditama.

Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. (2010). *Sosiolinguistik: Perkenalan awal*. Jakarta: Rineka Cipta.

Djajasudarma, Fatimah. (1993). *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: PT Eresco.

Eliya, Ixsir. (2018). "Fungsi Pilihan Kode Tutur dalam Wacana Keagamaan: Studi Kasus pada Ceramah K.H. Anwar Zahid, Ustaz Abdul Somad, dan Ki Joko Goro-Goro" dalam *Jurnal JALABAHASA: Jurnal Ilmiah Kebahasaan* Vol. 14. No.1. hlm.1-19.

Hartono, Bambang. (2012). *Dasar-dasar Kajian Wacana*. Semarang: Pustaka Zaman.

Ilaihi, Wahyu. (2010). *Komunikasi Dakwah*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Mei, Tam Lee. (2016). "Language Choice and Use of Malaysian Public University Lecturers in the Education Domain" dalam *Jurnal Advances in Language and Literary Studies* Vol. 07. No.1. hlm 21-31

Kridalaksana, Harimurti. (1983). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Mahsun. (2014). Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya. Jakarta: Rajagrafindo Persada.

Mardikantoro, Hari bakti. (2012). "Pilihan Bahasa Masyarakat Samin" dalam *Jurnal Humaniora* Vol.24. hlm 345-357.

Mustikawati, Diyah Atiek. (2015). "Alih Kode dan Campur Kode Antara Penjual dan Pembeli: Analisis Pembelajaran Berbahasa Melalui Studi Sosiolinguistik" dalam *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran* Vol. 3 No. 2.

Pristiawati, Rahayu. (2010). “Keefektifan Penggunaan Alih Kode dan Campur Kode dalam Wacana Dakwah Agama Islam Kaum Wanita” dalam *Jurnal Lingua* Vol. 6 No. 1.

Purwanto, Lanjar Joko. (2016). “Campur Kode dan Majas Sarkasme pada Bahasa Dakwah K.H. Anwar Sahid”. *Naskah Publikasi*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Kholidah, Umi dan Haryadi. (2017). “Wujud Pilihan Kode Tutur Mahasiswa Aceh pada Ranah Pergaulan di Semarang” dalam *Jurnal SELOKA: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* Vol. 6. No.2 hlm 208-217.

Riyanto, Adi. (2017). “Pilihan Bahasa dalam Proses Pembelajaran Kelas IV di Madrasah Ibtidaiah Al-Islam Mangunsari 02”. *Skripsi*. Universitas Negeri Semarang.

Rokhman, Fathur dan Nurul Apriliyani. (2016). “Strategi Pilihan Bahasa Pengusaha Industri Di Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas” dalam *Jurnal Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* Vol. 5. No.2 hlm 184-191.

Rokhman, Fathur. (2013). *Sosiolinguistik: Suatu Pendekatan Pembelajaran Bahasa dalam Masyarakat Multikultural*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Santana K., Septiawan. (2010). *Menulis Ilmiah Metodologi Penelitian Kualitatif: Edisi Kedua*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistis*. Yogyakarta: Sanata Dharma

Sumarsono. (2014). *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Suwito. (1985). *Pengantar Awal Sosiolinguistik: Teori dan Problema*. Surakarta: Henary Offset.

Ting, S. –H. (2016). “Language Choices of CEOs of Chinese Family Business in Sawarak, Malaysia” dalam *Journal of Multilingual and Multicultural Development*, Vol. 38 No. 4 hlm 360-371.

Umar, Azar dan Delvi Napitupulu. 1993. *Sosiolinguistik dan Psikolinguistik (Suatu Pengantar)*. Medan: Pustaka Widyasarana.

Uliyani, Siti. (2014). “Alihkode dan Campur Kode alam Tuturan Masyarakat Bumiayu” dalam *Jurnal Culture* Vol. 1. No. 1.

Wardhani, Pramika., Mulyani, Mimi., & Fathur Rokhman. (2018). "Wujud Pilihan Bahasa dalam Ranah Keluarga pada Masyarakat Perumahan di Kota Purbalingga" dalam *Jurnal KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra* Vol. 1 No.2 hlm 91-105.

Widianto, Eko dan Ida Zulaeha. (2016). "Pilihan Bahasa dalam Interaksi Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing" dalam *Jurnal SELOKA: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra* Vol. 5. No.2 hlm 124-135.

Wijana, I Dewa Putu dan Muhammad Rohmadi. (2006). *Sosiolinguistik: Kajian Teori dan Analisis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Yusuf, Yunisrina Qismullah., Ika Apriani Fata., & Chyntia. (2018). "Types of Indonesian-English Code-Switching Employed in a Novel" dalam *Jurnal Kasetsart Journal of Social Sciences* hlm 1-6.

Zakky, Mokhammad. (2017). Definisi dan Pengertian Dakwah Agama Islam. https://www.muslimdakwah.com/2017/08/pengertian-dakwah-islam.html (diakses pada 8 April 2018